

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan suatu permasalahan karena saat ini menjadi isu penting dalam dunia Kesehatan pada balita yang masih menjadi perhatian khusus. Permasalahan stunting ini terjadi ketika balita itu berada dalam rahim dan akan terlihat saat balita tersebut menginjak usia 24 bulan. Stunting adalah persoalan gizi pada balita yang kebanyakan tidak disadari oleh masyarakat, karena anak dengan tubuh pendek dianggap sangat umum dan biasa dalam perkembangan anak (Ayuningtyas et al., n.d. 2022). Pada dasarnya, stunting dan pendek merupakan dua hal yang berbeda (Prawirohartono, 2021). Masalah stunting bukan hanya perawakan balita yang pendek. Balita dengan stunting di khawatirkan berdampak tidak baik bagi pertumbuhan dan perkembangannya dalam jangka waktu yang lama ataupun jangka waktu sebentar. Dampak jangka pendek yang mungkin terjadi diantaranya pertumbuhan yang gagal, terlambatnya kemampuan kognitif serta motorik, pertumbuhan ukuran fisik menjadi tidak sesuai dengan usia serta terjadinya masalah metabolisme di balita. Dampak jangka panjang diantaranya penurunan kemampuan otak dalam berpikir, gangguan susunan maupun fungsi saraf otak jangka panjang sehingga bisa berakibat menurunnya daya penyerapan pembelajaran pada saat sekolah, ketika dewasa produktivitas menurun sehingga beresiko tinggi terjadi penyakit kronis. (Ayuningtyas et al., n.d. 2022). Dengan hal ini ternyata stunting menjadi suatu masalah besar sehingga tidak boleh dibiarkan atau dianggap remeh.

Masalah stunting yang terjadi pada balita sekarang juga menjadi salah satu persoalan di dunia. 26% secara global diperkirakan balita mengalami stunting. Ada sekitaran 150,8 juta anak stunting di bawah usia lima tahun di dunia pada tahun 2017, atau 22,2%. Pada tahun yang sama, Asia (55%) dan Afrika (39%) secara kolektif menyumbang kejadian balita stunting lebih dari setengah di dunia (Sarman, 2021). WHO menunjukkan prevalensi balita dengan stunting sebesar 22% di seluruh dunia atau sebesar 149,2 juta pada 2020. Data di seluruh dunia dari WHO, ada 178 juta balita yang pertumbuhannya terhambat karena stunting

(Kemenkes, 2018). Diperkirakan tahun 2025 jumlah balita diseluruh dunia mencapai 127 juta.

Di Asia prevalensi balita stunting adalah 21,8% lebih rendah dari rata-rata global sebesar 22%. Di Asia balita stunting ada 83,6 juta, prevalensi paling banyak di Asia Selatan (58,7%) dan paling kurang sekitar (0,9%) ada di Asia Tengah (Unicef, 2018). Dari tiga negara di Asia hampir setengah (47,2%) dari semua anak stunting, berada di India (46,6 juta) dan Pakistan (10,7 juta). Di South East Asia Regional (SMER), Indonesia adalah salah satu dari tiga negara dengan prevalensi stunting terbesar (Sarman, 2021). Melihat hal ini dapat diketahui ternyata angka prevalensi stunting di Asia masih banyak.

Indonesia memiliki rata-rata insiden 36,4% anak yang mengalami stunting dari tahun 2005 hingga 2017. Menurut statistik Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, 36,8% balita di Indonesia mengalami stunting. Sebelum naik menjadi 37,2% pada 2013, pertama kali turun menjadi 35,6%. Di Indonesia, stunting anak menurun dari tahun 2015 hingga 2016 dari 29% sampai 27,5%. Kemudian, pada 2017, meningkat sekali lagi, mencapai 29,6%. (Sarman, 2021). Dari tahun 2021 ke 2022 Indonesia mengalami penurunan angka kejadian stunting dari 24,4% ke 21,6%. Berdasarkan informasi dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), dan yang dilakukan pada tahun 2023, Indonesia mengalami penurunan kejadian stunting sebesar 2,8%. (KemenKes, 2023).

Di Sulawesi Utara persentase balita pendek tahun 2016 ada 14,42% balita pendek, tahun 2017 meningkat dengan persentase 17,3% dan sedikit menurun pada tahun 2018 dengan persentase 15,7%. Sedangkan persentase balita sangat pendek tahun 2016 ada 6,79%, kemudian meningkat menjadi 14,1% ditahun 2017. Pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan persentase 9,8% (BadanPusatStatistik, 2020). Di Sulawesi Utara, prevalensi stunting adalah 21,6% berdasarkan survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 (Polakitan, 2022). Pada tahun 2022 persentase stunting di Sulawesi Utara menjadi 20,5% (Annur, 2023). Dari data diatas angka stunting yang terjadi di Sulawesi Utara sering mengalami kenaikan maupun penurunan setiap tahunnya.

Mengingat tingginya prevalensi stunting dan banyaknya faktor penyebab yang masih berlangsung, diperlukan intervensi terpadu dari tenaga kesehatan,

serta kerjasama dari pemerintah dan masyarakat, dengan harapan kejadian stunting akan menurun dan faktor penyebabnya dapat dikontrol untuk mencegah munculnya stunting dan dampaknya (Ariani, 2020). Pada tahun 2024, pemerintah berharap dapat mengurangi prevalensi stunting sebesar 14%. Untuk mencapai tujuan tersebut, BKKBN yang membawahi Tim Percepatan Penurunan Stunting tingkat pusat terus merencanakan, menyinkronkan, dan mengintegrasikan program dan kegiatan penurunan stunting. Mendukung Gerakan Nasional Penimbangan Bulanan Terintegrasi adalah salah satunya. Program ini sesuai dengan lima pilar Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting, sesuai Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. (Wisnubroto, 2023) dan diharapkan program yang dilakukan ini mampu menekan angka kejadian stunting pada balita.

Secara fisik, balita stunting memang pendek namun tidak semua balita yang bertubuh pendek menderita stunting (Prawirohartono, 2021). Hal tersebut tidak banyak diketahui oleh masyarakat terutama orang tua. Salah satu yang menjadi risiko utama bagi seorang balita yang mengalami keterlambatan perkembangan adalah pengetahuan ibu yang rendah. Ibu dengan pengetahuan kurang akan kurang menstimulasi dibandingkan ibu dengan pengetahuan informasi lebih banyak. Tingkat pengetahuan keluarga, terutama di kalangan ibu, mempengaruhi makan keluarga, pengasuhan, dan praktik hidup sehat (Cornela Azqinar & Himayani, 2020). Status ekonomi pada akhirnya berdampak besar pada terjadinya malnutrisi karena mempersulit pemenuhan kebutuhan gizi harian (Cornela Azqinar & Himayani, 2020). Finansial keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan keluarga. Ketika kebutuhan gizi tidak terpenuhi, terutama karena kemiskinan, penyakit gizi buruk seperti stunting pasti akan muncul. (Cornela Azqinar & Himayani, 2020).

Stunting sendiri merupakan keadaan dimana pertumbuhan anak terganggu akibat masalah malnutrisi yang kronik maupun penyakit infeksi yang berulang sehingga tinggi badan anak tidak normal sesuai usianya (TB/U) < -2 SD (Rahman & Nur, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan (Halim, Ermianti, & Sari, 2021) menunjukkan ada banyak faktor risiko balita untuk stunting diantaranya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), inisiasi menyusui dini, panjang badan lahir, ASI

esklusif, MP-ASI, pengetahuan ibu, tinggi badan ibu, pekerjaan ibu, status ekonomi, imunisasi, jumlah anggota keluarga, kebutuhan gizi yang tidak mencukupi, kolostrum, mencuci tangan, sanitasi dan kebersihan lingkungan, riwayat penyakit infeksi. Sehingga dapat disimpulkan faktor anak itu sendiri, orang tua, sosial ekonomi dan faktor lingkungan mempengaruhi terjadinya stunting pada balita.

Oleh karena itu, studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi stunting menarik bagi para peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mempertimbangkan variabel independen yang terkait dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan finansial keluarga dengan variabel dependen adalah kejadian stunting balita. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan maupun masukan bagi pemerintah maupun pihak terkait dalam mengatasi masalah stunting yang terjadi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan kemampuan finansial keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tatelu.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kemampuan finansial keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tatelu

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui gambaran karakteristik responden dengan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Tatelu
2. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan responden tentang kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tatelu
3. Diketahui gambaran kemampuan finansial keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tatelu
4. Diketahui gambaran kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tatelu

5. Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tatelu
6. Diketahui hubungan antara kemampuan finansial keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tatelu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat dan memberi dukungan perkembangan ilmu keperawatan khususnya pada balita dengan stunting. Serta bermanfaat bagi pemerintah maupun masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi kejadian stunting.

1.4.2 Praktis

a. Pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan untuk pelayanan kesehatan agar dapat memberikan pelayanan yang optimal dalam penanganan kejadian stunting pada balita maupun keluarganya. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan masukan pelayanan kesehatan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Tatelu agar dapat mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan kemampuan finansial keluarga dengan kejadian stunting.

b. Perkembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi serta menambah wawasan bagi setiap pembaca dalam meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan tentang stunting.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

